BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketua Komisi Bidang Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Anwar Abbas, merasa sangat prihatin atas kejadian memalukan yang dilakukan oleh puluhan pelajar di Kabupaten Kendal. Pasalnya, sebagaimana yang diberitakan beberapa media massa, puluhan pelajar terjaring razia satuan polisi pamong praja (Satpol PP) saat hendak melakukan pesta seks di kawasan pantai Muara Kencan, Desa Pidodowetan, Kecamatan Patebon, Kendal, Kamis 16 April lalu.[1] Tentu kabar ini tak segempar ketika kali pertama berita sejenis meledak. Seolah itu adalah kabar sehari-hari yang sudah akrab, karena intensitas pemberitaannya begitu kerap.

Kasus pesta seks pelajar belum sepenuhnya usai, menyeruak berita lagi.“Tawuran, Pelajar SMK di Bekasi Tewas Penuh Luka Bacok.” Di Bekasi, seorang pelajar SMK PGRI Bojongmanggu ditemukan tewas mengenaskan di Lapangan Futsal Komplek Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bekasi, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Sabtu 6 Juni 2015. Cecep (16), tewas akibat luka parah dari senjata tajam disekujur tubuhnya. Peristiwa tersebut bermula ketika Cecep bersama temanya sedang bermain futsal. Entah bagaimana awalnya,

[1] Ibn Sumari, “Kasus Pesta Seks Pelajar; MUI: Pendidikan Indonesia Kering Akhlak”, http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/04/18/68404/kasus-pesta-seks-pelajar-mui-pendidikan-di-indonesia-kering-akhlak.html (18 April 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tiba-tiba Cecep bersama temanya terlibat tawuran dengan pelajar SMK Pelita Harapan.[2]

Padahal salah satu tujuan penting dari pendidikan Nasional adalah Membentuk karakter akhlak siswa/i menjadi akhlak yang baik, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa-siswi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan Peneliti, globalisasi di berbagai lini kehidupan tidak hanya 'menyerang' perkotaan, tetapi juga daerah plosok-plosok, yang andaikata tidak upaya penanaman moral atau *al-akhlâk al-karîmah* yang kuat, mereka akan ditelan habis-habisan oleh krisis tersebut, seperti kasus-kasus dalam berita yang telah dipaparkan di atas. Lembaga pendidikan pun tidak lepas dari target perkembangan zaman yang mengarah kepada sesuatu yang negatif. Karena, perkembangan zaman itu lebih banyak diprakarsai oleh negara-negara yang mayoritas tak beragama Islam dan bahkan negara yang kebanyakan penduduknya tak bertuhan / ateis.

Ini adalah hal yang sangat meghkawatirkan sekali. Begitu banyak bukti dan fakta yang menunjukkan rusaknya moral anak didik dewasa ini. Jangankan mereka yang tidak mengenyam pendidikan, yang berpendidikan

[2] Abdullah M Surjaya, "Tawuran, Pelajar SMK di Bekasi Tewas Penuh Luka Bacok", http://metro.sindonews.com/read/1009831/170/tawuran-pelajar-smk-di-bekasi-tewas-penuh-luka-bacok-1433673424 (07 Juni 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pun masih termakan oleh kejamnya kemajuan zaman yang tak terkontrol. Setiap saat dapat didengar dan disaksikan, melalui media massa, pelajar yang mengkonsumsi narkoba, tawuran, dan bahkan hamil di luar nikah; dan yang lebih sadis pelajar yang memperkosa pelajar lain dan kemudian membunuhnya—*naudzu billahi min dzalik*. Dari sisi ini, dapatlah disimpulkan bahwa tugas seorang guru sebagai pembimbing, pemberi *ustwatun hasanah*, jauh dari kata-kata berhasil.

Menilik sebuah hadits Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ (رواه أحمد)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad)[3]

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk atau di ajarkan karena akhlak adalah *insting* atau *ghorizah* yang dibawa manusia sejak lahir. Dalam pandangan ini maka akhlak tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kalau berdasarkan pendapat ini berarti pembelajaran yang bersifat karakter tidak usah diajarkan karena itu akan percuma. Tapi pada kenyataannya di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak adalah sebuah karakter manusia yang terwujud dari sebuah kebiasaan dan pengetahuan serta kontrol sosial.

[3]Hadits Nomor 20782 dalam Ahmad bin al-Husayn bin ‘Ali bin Mûsâ Abû Bakr al-Bayhaqî, *Sunan al-Bayhaqî al-Kubrâ*, Vol. X (Beirut-Lebanon: Dârl al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 323.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Oleh sebab itulah perlu adanya sebuah pembinaan terhadap siswa-siswi di sebuah lembaga. Khususnya pesantren yang notabene adalah gudangnya pendidikan akhlak. Ini perlu kesinambungan antara guru atau ustad atau perangkat pendidik dengan metode pembelajaran yang digunakan. Sebab sepintar apapun guru yang ada kalau menyampaikan dengan metode yang tidak tepat maka tidak akan cepat diterima oleh siswa/santri, begitu juga sebaliknya metode yang bagus tidak akan dirasakan nikmat oleh siswa-siswi jika gurunya tidak bisa menyampaikan dengan baik sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak sampai.

Fakta menunjukkan bahwa begitu sulitnya menumbuhkan *akhlakul karimah* bagi siswa-siswi ini dibuktikan dengan kejadian-kejadian yang bertentangan dengan makna dari akhlak yang baik. Akan tetapi ada sebuah lembaga yang bisa dikatakan lebih mampu mencetak karakter akhlakul karimah bagi siswa-siswinya, yakni lembaga Pesantren.

Di zaman ini, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah diakui keberadaannya bahkan sangat diperhitungkan oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan. Pesantren dinilai lebih berhasil membentuk karakter yang baik bagi siswanya dibanding dengan lembaga-lembaga formal yang tidak bernaung dibawah pesantren. Di zaman ini kebanyakan pesantren mengambil bagian dalam program pemerintah, yakni mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga banyak sekali pesantren-pesantren yang mendirikan lembaga-lembaga formal termasuk di dalamnya adalah MTs

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Unggulan Nuris adalah lembaga formal yang berdiri dibawah naungan pesantren.

Atas dasar pemikiran inilah, Peneliti mengambil judul penelitian "Pembinaan Akhlak Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Mts Unggulan Nurul Islam Jember", guna menelusuri, mendata, dan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana cara atau metode yang digunakan oleh MTs Unggulan Nuris untuk menggabungkan pembelajaran salaf dan modern sehingga melahirkan siswa siswi yang ber-*akhlakul karimah* dengan basis pesantren.

B. Fokus Penelitian

Untuk menentukan arah dan mendapatkan hasil yang maksimal, fokus penelitian dalam skripsi ini dibagi menjadi dua kategori: pokok masalah dan sub pokok masalah.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimanakah pembinaan akhlak siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Mts Unggulan Nurul Islam Jember.

Untuk lebih mendalami fokus penelitian tersebut, disiapkan tiga sub pokok masalah berikut:

1. Apa-saja-kah nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember.
2. Bagaimana metode penanaman akhlak bagi siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Bagaimana hasil pembinaan akhlak terhadap siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan, mendata, menganalisis, memetakan, dan memahami bagaimanakah pembinaan akhlak siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Mts Unggulan Nurul Islam Jember; dan secara khusus, bertujuan:

A. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember
B. Mendeskripsikan metode penanaman akhlak bagi siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember
C. Mendeskripsikan hasil pembinaan akhlak terhadap siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum ialah memberikan deskripsi untuk mengenai pembinaan akhlak siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren di Mts Unggulan Nurul Islam Jember, guna mendapat gambaran utuh terkait kekurangan sehingga dapat diperbaiki, dan terkait kelebihan sehingga dapat diketahui langkah-langkah pengembangannya menjadi lebih baik lagi.

Selain manfaat umum di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat-manfaat partikular bagi Peneliti, baik secara teoretis maupun praktis, yakni:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

A. Dapat memberikan deskripsi utuh tentang nilai-nilai akhlak apa sajakah yang ditanamkan kepada siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember, sehingga deskripsi nilai-nilai ini secara teoretis dapat memberi tambahan wawasan bagi Peneliti, dan secara praktis dapat 'ditularkan' kepada lembaga-lembaga sejenis;

B. Dapat memberikan deskripsi utuh tentang metode penanaman akhlak bagi siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember, sehingga deskripi metode-metode tersebut secara teoretis dapat menambah wawasan Peneliti, dan secara praktis dapat dipublikasikan untuk perbaikan ke depan, baik oleh lembaga terkait maupun lembaga lain yang sejenis; dan

C. Dapat memberikan deskripsi utuh tentang hasil pembinaan akhlak berbasis pesantren terhadap siswa-siswi di MTs Unggulan Nuris Jember, sehingga hasil tersebut secara teoretis menamba cakrawala berpikir Peneliti, dan secara praktis dapat dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga lain yang sejenis untuk pengembangan sistem pendidikan ke depan.

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata. Yakni, pembinaan dan akhlaq. *Pembinaan* berarti: 1) proses, cara, perbuatan membina (negara dsb); 2) pembaharuan; penyempurnaan; dan 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yg lebih baik. Sedangkan *akhlak* berarti budi pekerti atau kelakuan.[4] Jadi, pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah pembinaan watak yang dapat secara ringkas dipahami sebagai "pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama." Namun, dalam penelitian ini, dibatasi pada pendidikan agama Islam di pesantren.

2. Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri*. Tempat seseorang melaksanakan kegiatan ke-*santri*-annya dapat disebut *pesantren*. Dapat pula didefinisikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, sekaran disebut pondok.[5] Makna inilah yang dikehendaki dalam penelitian ini.

F. Sitematika Pembahasan

Sebagai landasan ontologis dan aksiologis penelitian, maka latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaatnya, dipaparkan pada Bab I. Dasar teoretik penelitian, berupa penelitian terdahulu dan kajian kepustakaan, dibahasa pada Bab II. Penelitian membutuhkan metodologi, maka pada Bab III, Peneliti mengulas prihal metodologi yang akan dipakai pada penelitian ini. Ketika penelitian ini telah memperoleh data, maka pada Bab VI Peneliti deskripsikan perolehan data, kemudian dilanjutkan dengan analisis, serta pembahasan temuan di lapangan. Terakhir, hadirlah Bab V sebagai penutup yang akan diisi dengan kesimpulan dan saran saran.

[4]Entri 'bina' dan 'pembinaan' dalam Ebta Setiawan (Prog.), "Kamus Besar Bahasa Indoneisa Offline Versi 1.5.1" (Freeware: 2010-2013).
[5]Entri 'pesantren' dalam Setiawan (Prog.), "Kamus Besar…".

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id